

Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan di Indonesia

Bahrul Alam¹, Malvina Vioday² Sutikno³, Alaika M. Bagus Kurnia PS⁴

^{1,2,3}UIN Sunan Ampel Surabaya, ⁴Institut Kesehatan dan Bisnis Surabaya

Email: bahrulalam22@gmail.com¹ mfioday@gmail.com² Sutikno@uinssby.ac.id³ alaika.ps@ikbis.ac.id⁴

ABSTRAK

Salah satu tokoh pembaharuan Islam yang memiliki kepedulian dan keprihatinan akan kemunduran umat Islam saat itu adalah Muhammad Abduh. Ia memiliki pengaruh yang besar di Timur maupun Barat. Ia adalah sosok yang patut untuk diteladani umat Islam karena mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya bersikap statis menjadi dinamis. Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke 20. Pemikirannya disebarluaskan melalui tulisan-tulisannya di majalah al Manar dan al urwat al wusqa menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Muhammad Abduh. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana riwayat kehidupan dan pendidikan, konsep pembaharuan pendidikan, dan bagaimana pengaruh pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia. Muhammad Abduh adalah sosok pembaharu pada abad 19 yang ide-idenya sangat cemerlang untuk pembaharuan Islam. Ia bias membangkitkan kembali semangat juang umat Islam untuk terus maju dalam bidang ilmu pengetahuan setelah mengalami fase kejumudan. Ide pembaruan Abduh merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan pada saat itu dan masih terasing hingga kini. Ia menggagas kurikulum pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan filsafat yang menggunakan akal dengan tidak meninggalkan pelajaran agama. Pengaruhnya sampai ke Indonesia.

Kata kunci: Pemikiran Muhammad Abduh, Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

One of the Islamic reform figures who was concerned and concerned about the decline of Muslims at that time was Muhammad Abduh. He had great influence in both East and West. He is a figure worth emulating for Muslims because he was able to change society's habits from being static to becoming dynamic. Muhammad Abduh's thoughts about education are considered to be the beginning of the revival of Muslims at the beginning of the 20th century. His thoughts were disseminated through his writings in the magazines al Manar and al urwat al wusqa, becoming a reference for reformers in the Islamic world, so that in various Islamic countries the idea of establishing schools emerged. or madrasahs using a curriculum like that pioneered by Muhammad Abduh. The purpose of writing this article is to find out the history of life and education, the concept of educational reform, and the influence of Muhammad Abduh's educational reform in Indonesia. Muhammad Abduh was a reformer in the 19th century whose ideas were very brilliant for Islamic reform. He can revive the fighting spirit of Muslims to continue to advance in the field of science after experiencing a phase of decline. Abduh's reform ideas had a huge influence on education at that time and are still isolated to this day. He initiated an educational curriculum based on knowledge and philosophy that uses reason without neglecting religious lessons. Its influence reached Indonesia.

Keywords: Muhammad Abduh's thoughts, Education in Indonesia

A. PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat puncak kejayaan peradaban Islam dicapai pada masa Daulah Abbasiyyah, namun sesudah itu, yakni setelah keruntuhan Daulah Abbasiyyah akibat serangan tentara Mongol ke Baghdad, secara perlahan peradaban Islam terus mengalami kemunduran. Puncaknya, menjelang abad 18 M, peradaban Islam benar-benar mengalami kemunduran dan kemerosotan secara universal. Bersamaan dengan itu, umat Islam di dunia mengalami nasib yang sangat buruk, sebagai bangsa-bangsa yang terjajah oleh bangsa-bangsa Barat (Eropa). Negara-negara yang dulunya merupakan wilayah kekuasaan Islam, pada saat itu telah menjadi daerah jajahan bangsa-bangsa Eropa.

Kenyataan bahwa umat Islam sebagai bangsa-bangsa yang tertindas semakin diperburuk oleh eksploitasi kekayaan Islam oleh bangsa-bangsa Eropa itu, sehingga umat Islam benar-benar terpuruk pada posisi yang sangat lemah dalam segala aspek kehidupan. Kenyataan semacam inilah yang barangkali telah mendorong para politisi, pemimpin dan ilmuwan Islam pada masa itu, untuk mulai memperhatikan dan menyelidiki rahasia keunggulan bangsa-bangsa Barat. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman para pelajar ke Eropa, penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan barat, dan usaha-usaha penerapan konsep-konsep pemikiran barat ke dalam dunia Islam.

Usaha untuk membangun kembali peradaban Islam dengan mengadopsi pemikiran barat tanpa seleksi dan tanpa koreksi, ternyata tidak membuahkan hasil, bahkan membuat umat Islam semakin terpuruk dan terperosok di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Barat itu. Selain itu tentu saja ada faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemunduran umat Islam. Para tokoh kebangkitan Islam menyebutkan empat sebab utama kemunduran kaum muslimin. Pertama, erosi nilai-nilai Islam dan tidak pedulinya pemerintah untuk menerapkan peraturan sosioekonomi dan etika Islam. Kedua, sikap diam dan kerja sama lembaga ulama dengan pemerintah yang pada hakikatnya tidak Islami. Ketiga, korupsi dan sikap zalim kelas penguasa dan keluarganya. Keempat, kerja sama kelas penguasa dengan, dan ketergantungan pada, kekuatan-kekuatan imperialis yang tidak Islami. Kesadaran terhadap kenyataan tersebut mendorong para tokoh pembaharuan untuk mengobarkan semangat kaum muslimin, berjuang meraih kembali kejayaannya.

Salah satu tokoh pembaharuan Islam yang memiliki kepedulian dan keprihatinan akan kemunduran umat Islam saat itu adalah Muhammad Abduh. Ia memiliki pengaruh yang besar di Timur maupun Barat. Ia adalah sosok yang patut untuk di teladani umat Islam karena mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya bersikap statis menjadi dinamis. Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke 20. Pemikirannya disebarluaskan melalui tulisan-tulisannya di majalah al Manar dan al urwat al wusqa menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Muhammad Abduh

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif sebagai metodologi penelitian, dengan jenis penelitian yang berfokus pada penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian ini didasarkan pada pengumpulan data kualitatif yang terkait dengan bidang psikologi, pesantren, dan pendidikan agama Islam. Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang meliputi buku, kitab, media informasi, jurnal, dan catatan lainnya yang relevan dengan masalah yang dibahas.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang melibatkan pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis terhadap data tersebut. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, karena penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Oleh karena itu, dalam laporan penelitian akan terdapat kutipan data dan pengolahannya untuk memberikan gambaran yang jelas dalam penyajian laporan.

C. HASIL PENELITIAN

Dalam mendeskripsikan hasil penelitian ini peneliti menguraikan secara sistematis dan konkret sesuai dengan urutan fokus yang telah dipaparkan sebelumnya. Langkah

pertama adalah menjelaskan tentang apa itu filsafat dan pendidikan. Langkah kedua adalah mengutip semua kalimat yang mendeskripsikan akan hubungan pemikiran Muhammad Abduh dan pendidikan di Indonesia.

D. PEMBAHASAN

1. Biografi dan Riwayat Pendidikan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir di suatu desa di Mesir Hilir tahun 1849. Bapaknya bernama Abduh Hasan Khaerullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai Umar bin Khatab. Mereka tinggal dan menetap di Mahallah Nasr. Muhammad Abduh dibesarkan dilingkungan keluarga yang taat beragama dan mempunyai jiwa keagamaan yang teguh. Ketika berusia tiga belas tahun, Muhammad Abduh belajar di masjid Ahmadi di Tanta. Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah universitas Al-Azhar dari segi tempat belajar Al-Qur'an dan menghafalnya. Sistem pembelajaran dengan menghafal nash (teks) dan ulasan serta hukum di luar kepala, yang tidak memberi kesempatan untuk memahami, membuat Muhammad Abduh merasa tidak puas. Dia meninggalkan Masjid dan bertekad untuk tidak kembali lagi ke kehidupan akademis. Kemudian ia menikah pada usia enam belas tahun.

Perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir Muhammad Abduh timbul karena suasana kacau yang terjadi di akhir zaman Muhammad Ali. Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk desa menyebabkan petani-petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban berat yang dipikul atas diri mereka. Ayah Abduh sendiri senantiasa pindah dari desa ke desa, dan dalam masa satu tahun itu ia berkali-kali pindah. Akhirnya, setelah membeli sebidang tanah di desa Nasr untuk digarap, orang tua Abduh memilih tinggal dan menetap di desa tersebut. Di tempat inilah Muhammad Abduh di asuh dan dibesarkan oleh orang tuanya yang kendati tidak memiliki latar pendidikan sekolah, namun dengan kepribadian yang saleh dan taat, mampu membawa Abduh berkembang menjadi sosok pemuda dewasa dan cerdas.

Ketika berusia tiga belas tahun, Muhammad Abduh belajar di masjid Ahmadi di Tanta. Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah universitas Al-Azhar dari segi tempat belajar Al-Qur'an dan menghafalnya. Sistem pembelajaran dengan menghafal nash (teks) dan ulasan serta hukum di luar kepala, yang tidak memberi kesempatan untuk memahami, membuat Muhammad Abduh merasa tidak puas. Dia meninggalkan Masjid dan bertekad untuk tidak kembali lagi ke kehidupan akademis. Kemudian ia menikah pada usia enam belas tahun.

Tak lama kemudian Muhammad Abduh berjumpa dengan pamannya, Syaikh Darwisy Khadr, seorang guru dari tarekat *Syadzily*. Dari guru ini Muhammad Abduh mendapat pengajaran tentang disiplin ilmu etika, moral serta praktik kezuhudan tarekatnya. Pada mulanya ia enggan belajar, namun perjumpaannya dengan Syaikh Darwisy sangat mempengaruhi kehidupannya secara mendalam sehingga dengan bimbingannya semangat belajarnya kembali berkobar. Pada tahun 1866, Muhammad Abduh masuk ke Al-Azhar, sebuah pusat ilmu pengetahuan yang besar pada masa itu. Dia bertahan selama empat tahun, tetapi kemudian dia merasa kecewa dengan kurikulum-kurikulum dan metode-metode pembelajaran yang dianggapnya kolot yang dipergunakan di sana. Metode pembelajaran di sini sangat menonjolkan penghafalan di luar kepala tanpa memahami, seperti yang ditemuinya di Tanta. Pada masa ini Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Di sinilah Muhammad Abduh bertemu dengan Al-Afghani untuk yang pertama kalinya, ketika ia dan mahasiswa lainnya berkunjung ke tempat penginapan Al-Afghani di dekat Al-Azhar. Dalam pertemuan itu Al-Afghani mengajukan pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian diberi tafsir sendiri. Hal ini memberi kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh.

Ketika Al-Afghani datang untuk menetap di Mesir pada tahun 1871, Muhammad Abduh segera menjadi muridnya yang paling setia. Al-Afghani memberikan tekanan pada mata kuliah teologi dan filsafat, yang pada waktu itu di Al Azhar dianggap dan disamakan dengan *bid'ah*. Sebelum berguru kepada Al-Afgani dan menekuni ilmu yang dianggap berbahaya itu, Muhammad Abduh minta nasihat kepada Syaikh Darwisy. Bukan saja guru

sufy itu menghapus kecemasannya, bahkan menjamin bahwa filsafat (*al-Hikmah*) dan ilmu pengetahuan merupakan jalan yang paling selamat untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Hanya orang-orang bodoh dan sembrono yang pada hakikatnya merupakan musuh-musuh Tuhan yang paling jahat, yang memandang mata kuliah ini sebagai *bid'ah*.

Tahun 1877 Muhammad Abduh menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar dan mendapat gelar sebagai Alim. Ia mulai mengajar pertama di Al-Azhar kemudian di Dar Al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Di antara buku-buku yang diajarkannya adalah buku akhlak karangan Ibnu Miskawaih, *Muqaddimah* Ibnu Khaldun dan sejarah kebudayaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan Al-Tahtawi ke dalam Bahasa Arab pada tahun 1857 (Nasution, 2020: 61). Kesempatan ini juga dimanfaatkan Muhammad Abduh untuk berbicara dan menulis masalah politik, sosial dan khususnya masalah pendidikan nasional, yang pada waktu itu kesadaran nasional di Mesir semakin meningkat. Tahun berikutnya (1879) Al-Afghani dan Muhammad Abduh diusir dari Mesir karena sikap politiknya yang dianggap terlalu keras. Pada saat yang sama Muhammad Abduh diberhentikan dari jabatan mengajarnya di *Dar Al-Ulum*. Namun tahun 1880 ia segera diaktifkan kembali oleh perdana menteri serta diangkat menjadi salah satu editor, kemudian editor kepala surat kabar resmi pemerintah Mesir *Al-Waqai' Al-Mishriyyah*. Dalam posisi ini ia menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk pendapat umum.

Muhammad Abduh turut serta memainkan peran dalam revolusi Urabi Pasya, yaitu gerakan yang bermula dari usaha perwira-perwira militer Mesir yang berhasil mendobrak kontrol perwira-perwira Turki dan Sarkas yang menguasai Mesir. Selanjutnya gerakan di bawah pimpinan Urabi Pasya ini dapat menguasai pemerintahan, namun kekuasaan golongan nasionalis ini dianggap berbahaya dan mengancam kepentingan Inggris di Mesir. Akibatnya, untuk menjatuhkan Urabi Pasya, pada tahun 1882 Inggris membombardir Alexandria dari laut. Dalam pertempuran ini kaum nasionalis dapat dikalahkan dan Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Sebagaimana pemimpin-pemimpin lainnya, Muhammad Abduh ditangkap dan dipenjarakan. Pada akhir tahun 1882 ia dibuang ke Beirut kemudian ke Paris pada tahun 1884. Di Paris Muhammad Abduh bertemu kembali

dengan Al-Afghani, kemudian mereka mendirikan organisasi yang sangat berpengaruh walaupun usianya sangat pendek yaitu *Al-‘Urwat Al-Wutsqa* (Mata Rantai Terkuat). Tujuan Organisasi ini adalah menyatukan umat Islam dan sekaligus melepaskannya dari sebab-sebab perpecahan mereka. Organisasi ini juga menerbitkan koran yang diberi nama sama dengan organisasinya (*Al-‘Urwat Al-Wutsqa*) dan berhasil terbit sebanyak delapan edisi, didedikasikan untuk tujuan umum memberi peringatan kepada masyarakat non Barat tentang bahaya *intervensi* Eropa, dan tujuan khusus membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris. Yang menjadi fokusnya adalah kaum muslimin, karena faktanya mayoritas bangsa yang dikhianati dan dihinakan, serta sumber dayanya dijarah oleh pihak asing, adalah umat Islam.

Organisasi ini akhirnya bubar dan pada tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut melalui Tunisia. Di Beirut ia kembali mengajar (menjadi guru). Pada tahun 1888, atas usaha teman-temannya, di antaranya ada seorang Inggris, ia dibolehkan kembali pulang ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya terhadap Mahasiswa. Ia bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah dan pada tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota Majelis *A’la* dari Al-Azhar. Sebagai anggota majelis ini, ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai universitas. Pada tahun 1889 ia diangkat sebagai *Mufti Besar*. Jabatan tinggi ini didudukinya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905.

2. Ide-Ide Pembaharuan dan Pemikiran

Banyak hal yang mendorong untuk mengadakan pembaharuan bagi masyarakat Islam di Mesir, di antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut

a. Faktor Sosial

Dari catatan biografi di atas, terdapat dua hal penting yang dapat digunakan menganalisis faktor sosial Muhammad Abduh. Pertama, kedudukan orang tua Abduh yang menyertai masa awal kehidupannya. Kedua, status sosialnya ketika ia telah mandiri, dan lembaga-lembaga sosial, seperti Kuttub Al Qaryah dan al Azhar, tempat ia mengadakan kegiatan kemasyarakatan dan politik. Kemudian Syeikh Darwisy dan sayyid

Jamaluddin al Afghani juga sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap Muhammad Abduh.

Untuk menganalisis pengaruh-pengaruh faktor politik pada pemikiran Muhammad Abduh, yaitu kedudukannya dalam pemberontakan Urabi menjadi sangat penting untuk dibicarakan. Tulisan-tulisannya tentang politik, menurut Abdul Al ‘Athi Muhammad, telah memberikan andil besar dalam membangkitkan opini publik sebelum terjadi pemberontakan itu. Abduh pernah melontarkan pemikiran politiknya yang menghendaki perombakan kerangka berpikir yang darinya muncullah pemberontakan tersebut. Dalam tulisan-tulisannya itu ia menuntut kehidupan politik yang demokratis melalui lembaga perwakilan rakyat, begitu pun ia pernah menulis tentang nasionalisme. Akan tetapi, dalam tulisan-tulisan itu Muhammad Abduh tampaknya tetap konsisten pada pembaharuan secara bertahap. Dalam kerangka yang lebih luas, pemikiran-pemikiran politiknya sesungguhnya bermuara pada pembaharuan di bidang susila dan pendidikan.

b. Faktor Kebudayaan

Dalam usianya yang masih muda Abduh sudah hafal Al-Qur’an. Selain itu, juga mempelajari dan menekuni tasawuf yang didapat dari syekh Darwisy. Dalam memberikan konsepsi tasawuf yang orisinal, syaikh Darwisy mengingatkan Muhammd Abduh bahwa kehidupan mistisisme sangat memerhatikan hubungan spiritual dan material (keduniaan). Semasa studi di Al Azhar perjumpaannya dengan Jamaluddin al Afghani merupakan momentum penting bagi terjadinya perubahan kehidupan kultur dirinya. Kepada al Afghanilah seorang Abduh belajar dasar-dasar filsafat. Pemikirannya mulai berubah, dari sufisme khayalan ke arah pemikiran filsafat yang praktis. Butir-butir pemikiran ilmiah modern yang diperolehnya dari ajaran al Afghani dan hasil studinya tentang filsafat, logika, dan ilmu kalam (teologi), ternyata berdampak positif pada langkah-langkah pembaruan yang ditempuhnya, yaitu bidang sosial, pendidikan, agama dan moral.

c. Pembaharuan Muhammd Abduh

Ketertarikan Muhammad Abduh pada dunia politik semenjak perkenalannya dengan seorang pembaharu yaitu Jamaludin al Afghani pada saat ia masih mahasiswa al

Azhar. Abduh juga ikut dalam revolusi Urabi Pasya, yaitu golongan tentara nasionalis Mesir yang ingin mengontrol dan menguasai tentara Mesir dari perwira-perwira Turki dan sarkas Inggris. Yang kemudian loyalis Urabi Pasya ini pun diberangus oleh Inggris dan para tokohnya ditahan dan dibuang termasuk Muhammad Abduh, seperti tertulis di atas bersama al Afgani selama pengasingannya di Paris, Muhammad Abduh membuat organisasi dan majalah al urwat al Wusqa dan al Manar. Melalui majalah ini menyusun gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Dengan perantaraan majalah inilah di tiupkan kesadaran supaya umat Islam bangkit dari tidurnya, Abduh berpendapat bahwa pembaharuan negara dapat dicapai melalui pembaharuan umat.

Menurut Abduh, sebab yang membawa kemunduran umat Islam adalah paham jumud yang terdapat di kalangan umat Islam. Karena paham jumud inilah umat Islam tidak menghendaki perubahan, umat Islam statis tidak mau menerima perubahan. Adapun pokok-pokok pikiran Abduh dalam bidang sosial keagamaan adalah kemajuan agama Islam itu tertutup oleh umat Islam itu sendiri, di mana umat Islam beku dalam memahami ajaran Islam, dihafalkan lafaznya tapi tidak berusaha mengamalkan isinya. Akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, menurutnya “agama Islam sejalan dengan akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak menggunakan akal. Ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan modern begitu juga dengan ajaran Islam.

d. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Menurut Abdurrahman Mas’ud, Secara teoritis, ajaran dasar Islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomi dalam pendidikan dan keilmuan Islam. Kecenderungan pemikiran polarisasi, dengan demikian, lebih merupakan mainstream historis yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Menurut Abduh, bahwa di antara faktor yang membawa kemunduran dunia Islam adalah karena adanya pandangan dikotomi yang dianut oleh umat Islam, yakni dikotomi atau mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Untuk mengatasi masalah dikotomi yang demikian itu, Muhammad Abduh mengusulkan agar dilakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulum madrasah dan sekolah, sehingga jurang pemisah antara kaum ulama dan ilmuwan modern akan hilang. Gagasannya ini diterapkan di al Azhar dengan menata kembali struktur pendidikan di al Azhar.

e. Kurikulum

Rancangan kurikulum yang diperbaharui Muhammad Abduh yaitu Pertama, Kurikulum tingkat Sekolah Dasar. Abduh beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya dimulai sejak masih usia dini, yaitu masa kanak-kanak. Oleh karena itu pelajaran agama hendaknya dijadikan inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran Islam merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwa pribadi muslim, maka rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme yang selanjutnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap hidup yang lebih baik, dan sekaligus dapat meraih kemajuan. Kedua, Kurikulum tingkat Menengah Atas. Pengembangan kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran mantik dan falsafah yang sebelumnya tidak diajarkan.

Selain itu, dimasukkan juga pelajaran tentang sejarah peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah dicapai. Ketiga, Kurikulum Universitas Al Azhar. Kurikulum perguruan tinggi al Azhar di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dalam hal ini, Abduh memasukkan ilmu filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al Azhar, upaya ini agar alumni-alumni al Azhar dapat menjadi ulama modern (Nizar, 2007:249). Kebutuhan masyarakat saat itu adalah sarjana yang berpikir kritis, komprehensif, progresif, dan seimbang tentang ajaran Islam, yaitu ulama yang intelek dan intelek yang ulama.

f. Metodologi Pengajaran

Menurut Abduh bahwa metode pengajaran yang selama ini hanya mengandalkan hafalan perlu dilengkapi dengan metode rasional dan pemahaman (*insight*). Dengan demikian, di samping para siswa menghafal suatu bahan pelajaran, juga dapat memahaminya dengan kritis objektif dan komprehensif. Abduh mengusulkan menghidupkan kembali metode munadzarah (diskusi) dan kebiasaan ilmiah dan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah.

3. Pengaruh Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh Di Indonesia

Salah satu pengaruh pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia adalah pada organisasi Muhammadiyah. Munculnya gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhammadiyah didorong oleh dua sebab. Pertama, karena situasi politik Belanda. Kedua, karena keadaan umat Islam di sekitar kampungnya ketika itu sangat rusak dan dalam menjalankan praktik keagamaan sudah sangat jauh menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya. Di samping kondisi tersebut, dorongan lainnya adalah pada saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1890, di Makkah ia berguru pada syekh Ahmad Khatib. Melalui gurunya ia mulai mengenal tulisan Muhammad Abduh berupa tafsir al Manar, bahkan di antara ilmu-ilmu tersebut yang digemari dan menarik perhatian Ahmad Dahlan adalah tafsir al Manar.

Majalah al Manar ternyata cukup berperan bagi perjuangan Ahmad Dahlan, melalui majalah-majalah tersebut pikiran-pikiran Muhammad Abduh cukup berpengaruh membentuk semangat perjuangannya. Sekalipun majalah itu tidak banyak beredar di Indonesia. Lebih jelas lagi dikatakan oleh H. Jarnawi Hadikusumo bawa dengan perantara K.H. Bakir, seorang famili Ahmad Dahlan, ia dapat bertemu dan berkenalan dengan Rasyid Ridha tokoh pembaharu Mesir yang juga murid Muhammad Abduh yang kebetulan berada di Tanah Suci. Keduanya sempat bertukar pikiran hingga cita-cita pembaru meresap dalam sanubarinya.

E. PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan Muhammad Abduh adalah sosok pembaharu pada abad 19 yang ide-idenya sangat cemerlang untuk pembaharuan Islam dari berbagai aspek. Abduh bias membangkitkan kembali semangat juang umat Islam untuk terus maju dalam bidang ilmu pengetahuan setelah mengalami fase kejumudan. Ide pembaruan Abduh merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan pada saat itu dan masih terasing hingga kini. Ia menggagas kurikulum pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan filsafat yang menggunakan akal dengan tidak meninggalkan pelajaran agama. Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh juga

berpengaruh sampai ke Indonesia. Salah satunya Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Ia menyebarkan gagasan-gagasan Muhamad Abduh dalam perjuangannya di Indonesia. Salah satunya adalah ide konsep pendidikan. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah Muhammadiyah dan memasukkan kurikulum-kurikulum modern seperti halnya ide pembaruan yang dilakukan oleh Abduh dalam pendidikan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari (*reviewers*) yang telah memberikan saran, kritikan dan perbaikan terhadap naskah ini. Komentar dan rekomendasi yang diberikan telah membantu penulis untuk meningkatkan kualitas artikel ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syekh Muhamad. 2012. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al Bahy, Djarnawi. 2012. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Amin, Husayn Ahmad. 2001. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif, Mukhrizal, dkk. 2014. *Pendidikan Pos Modernisme telaah kritis pemikiran tokohpendidikan*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Azhari, Afif dan Mimien Maemunah Z. 2012. *Muhamma Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*. Surabaya: al Ikhlas.
- Fakhry, Majid. 2012. *History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh R. Mulyadhi Kartanegara dengan judul *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Jalaludin dan Usman Said. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Grafindo
- Mas'ud, Abdurahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondokotomik*, Jakarta: Galamedia.
- Nasution, Harun. 2020. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta; Bulan Bintang.

- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Nawawi, Rifa'at Syauqi. 2020 *Rasionalitas tafsir Muhamad Abduh*. Jakarta: Paramadina.
- Nizar, Samsul. 2020. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahnema, Ali. 2015. *Pioneer of Islamic Revival*. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Sani, Abdul. 2014. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Arruz Media.